

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR

### "DINAMIKA NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR DI ERA GLOBAL"

Keynote Speaker:

1. Mr. Ith Vuthy, M.Sc, M.A  
(Phnom Penh, The Kingdom Of Cambodia,  
Deputy Director For Program Of SEAMOLEC)
2. Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A.  
(Pakar Filsafat Nilai, Guru Besar UPI)
3. H. Soediro, S.H. LL.M (UMP, Seniman)

*Tim Editor:*

- Sriyanto
- Agung Nugroho
- Karma Iswasta Eka



PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

74	Menumbuhkan Budaya Baca Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kerjasama Guru dan Orang Tua Murid	197
	<i>Sumiyarso,</i>	
84	Peran storytelling Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Kecerdasan Emosional Anak	201
	<i>Supriatna,</i>	
93	Implikasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Demokratis Siswa (Studi Deskriptif Analitis di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto)	210
	<i>Elly Hasan Sadeli, S.Pd., M.Pd.,</i>	
109	Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Number Heads Together</i> Berbasis CD Pembelajaran	217
	<i>Ferry Aristya,</i>	
125	Perlu Belajar Berpartisipasi Aktif ( <i>Case Study</i> Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 4 Purwokerto)	225
	<i>Irma Pujiati,</i>	
137	Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS SD.	230
	<i>Lanjar Pratiwi, S.Pd., M.Pd.,</i>	
147	Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013 Tema Ekosistem Subtema 1 Pembelajaran 1 Berbasis Project	238
	<i>Lusi Dwinindiah Sari.,</i>	
155	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Pamarican Kabupaten Ciamis)	243
	<i>Lylie Yustianingsih.,</i>	
160	Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Dinamika Budaya Belajar IPS Di Kalangan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar	252
	<i>Naniek Sulistya Wardani,</i>	
167	Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Dengan Teknik Urai Ruang Waktu (URW) Di Kelas Awal Sekolah Dasar	260
	<i>M. Fakhur Saifudin.,</i>	
172	Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD	266
	<i>Minsih dan Septyara HS,</i>	
185	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sebagai Inovasi Pembelajaran	272
	<i>Nurjannah Eka Pradita,</i>	
192	Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Scientific Untuk Siswa Kelas IV SD Tema Tempat Tinggalku Sub Tema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Pembelajaran 1	280
	<i>Nyai Cintang, Sony Irianto, Supriatna,</i>	

# PERAN *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK<sup>1</sup>

Supriatna<sup>2</sup>

## Abstract

Based on this research noted that *storytelling* activities held in school was very significant in the growth of children's interest in reading and improving emotional intelligence, and most of the students really liked the *storytelling* activities in school. The purpose of *storytelling* activities is to attract children to love reading, understand the knowledge, and experience about the positive things that are told from the story, thus it can improve the emotional intelligence of children. The results of this study are expected to be useful for teachers to improve their methods of *storytelling* for the better students.

**Keywords:** *storytelling*, reading interest growth, emotional intelligence

## PENDAHULUAN

Di masa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain *game* di computer. Dan ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional sangat penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, serta

produktif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi secara baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, adalah pelibatan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1998:124), peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dunia nyata. Melalui karya sastra, seorang sastrawan merekam sebuah dunia kehidupan karena dia ingin memahami sebuah kehidupan dengan

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional Pendidikan "Dinamika Nilai Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Era Global" di Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tanggal 29 Maret 2015.

<sup>2</sup> Koresponden mengenai isi makalah ini dapat dilakukan melalui: supriatna\_19@yahoo.com

membangun model dan menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut.

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Vic, 2000). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan secara sehat agar pada masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik. Ungkapan penyair Khalil Gibran bahwa anak itu seperti anak panah yang telah lepas dari busurnya dan dia adalah milik sang hidup itu sendiri, tidak diartikan secara "harafiah" bahwa anak setelah lahir dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, di dalam kelepasannya itu tetap ada peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan. Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra.

Cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002: vii). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya.

Fakhrudin (2003:10) menyatakan bahwa terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak.

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak

(Asfandiyar, 2007:2). *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Bercerita mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. *Storytelling* dengan media buku, dapat digunakan pencerita yang dalam hal ini adalah Guru di sekolah untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku.

Seolah-olah guru tidak menyadari bahwa cara mengajar guru yang monoton dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mereka ingin mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan *storytelling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh seorang anak. Melalui *storytelling*, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipakasa untuk melakukannya.

Menurut Murni Bunanta (2009:5) ada beberapa konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita yang sangat menarik dan kreatif

sehingga anak tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat pencerita.

Layanan *storytelling* di perpustakaan biasanya digunakan untuk promosi perpustakaan. Pada perpustakaan umum baik tingkat kotamadya maupun tingkat provinsi biasanya memberikan layanan khusus bagi anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Ruang layanan anak dapat disulap menjadi dunia anak yang tidak jauh dari bermain. Dunia, dimana semua anak memiliki peluang cukup besar untuk mengembangkan kapasitas individual mereka dalam lingkungan yang mendukung. Dunia yang mendorong perkembangan fisik, psikologis, spiritual, social, emosional, kognitif dan budaya anak-anak. Dengan memberikan layanan *storytelling* ini berarti sekolah telah berupaya untuk menumbuhkan minat baca anak sejak sedini mungkin.

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi anak-anak hanya berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu yang singkat, jika waktu mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan dan tidak antusias lagi. Dengan adanya kegiatan *storytelling* tentu dapat memberikan pengaruh pada anak. Pengaruh tersebut dapat berupa pertumbuhan minat baca dan kecerdasan emosional anak.

Latar belakang penulis mengangkat tema tersebut karena *storytelling* berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak agar lebih mencairkan suasana dalam merangsang minat baca di usia dini. Menurut Joseph Frank (dalam Asfandiyar), *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Tema tersebut sangat menarik untuk digali mengingat *storytelling* sudah diterapkan sejak lama dalam kurikulum taman kanak-kanak. Masalah yang ingin dikaji disini adalah apakah peran *storytelling* dalam

meningkatkan minat baca dan kecerdasan emosional anak?

### *Storytelling*

*Storytelling* (mendongeng) dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara sosial dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menenangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, John Rouse menulis, "Cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat bersama dunia." (Green, 1996:1)

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan social secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Fakhrudin, 2003:1).

Mendongeng merupakan ketrampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari ketrampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan ketrampilan berbicara bukan hanya sebagai ketrampilan

berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua ketrampilan berbicara tersebut. (Fakhrudin, 2003:1).

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah ketrampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung di mana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001:1).

*Storytelling* juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Oliver Serrat, 2008)

Sejarah dan perkembangan *storytelling* di dunia tidak diketahui dengan pasti, dalam sebuah situs online surat kabar Kompas, dikatakan bahwa kegiatan *storytelling* sudah ada sejak abad ke-6 sebelum Masehi di India. Menurut penuturan Pellowski, pada waktu itu pendongeng bercerita dengan menggunakan media yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu, atau kain. Mendongeng dengan gambar lalu menyebar ke Cina, Jepang, Mongolia, Persia, dan Turki pada abad ke-10.

Sementara itu di Indonesia, seni dongeng (*storytelling*) di Indonesia sebagai tradisi penuturan cerita sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng ini bahkan dijamin oleh raja. Mereka pun mendapat gelar kehormatan dari kerajaan. Saat raja sedang berduka, pendongeng diundang ke istana sebagai pelipur lara. Maka tak heran pada masa itu juru dongeng juga

mempunyai peranan penting sebagai juru hiburan bagi kerabat kerajaan sedangkan di luar kehidupan istana, nenek moyang kita ternyata juga menceritakan pengalamannya. Mulai dari petualangan mereka berkelana dalam hutan rimba maupun petualangan mengarungi ganasnya samudera luas, mereka dongeng dengan bangganya. Cerita itu pun kemudian diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lisan ini kian memudar tergusur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tak bertahan lama. Di sejumlah negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasi dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang mendongeng maupun kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali di ruang-ruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs-situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng.

Di Indonesia khususnya, saat ini kegiatan mendongeng sudah mulai kembali digiatkan, bahkan telah berkembang menjadi sejumlah perkumpulan dongeng. Perpustakaan, toko buku, maupun taman bacaan mengadakan kegiatan mendongeng ini secara rutin sebagai bagian dari agenda kegiatannya.

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk digolongkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut Asfandiyar (2007:85-87) berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam dua jenis saja, pertama, *Storytelling Pendidikan*, yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua.

*Kedua, fabel*, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat populer digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung, misalnya dongeng kancil, kelinci dan kura-kura.

### Manfaat Storytelling Bagi Anak-anak

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaatnya yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank (dalam Asfandyar, 2007:98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak.

Banyak sekali manfaat *storytelling* diantaranya adalah: *pertama, penanaman nilai-nilai*. *Storytelling* merupakan sarana untuk "mengatakan tanpa mengatakan", maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidikan tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte. *Kedua, mampu melatih daya konsentrasi*. *Storytelling* sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng. *Ketiga, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca*. *Storytelling* dengan

media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awalnya membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca mulai tumbuh.

### Proses dan Tahapan Storytelling

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* ini terjadi interaksi antara pendongeng dengan audiencenya. Melalui proses *storytelling* ini dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan audiencenya. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling* teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan.

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Murti Bunanta, 2009:37). Berikut langkah-langkahnya: tahap *pertama, persiapan sebelum storytelling*. Hal pertama yang dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audiencenya maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Menurut MacDonald (1995:62) dalam memilih cerita

yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng.

Tahap selanjutnya adalah pada saat *storytelling* berlangsung. Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Menurut Asfandiyar pada saat mendongeng ada beberapa factor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak, antara lain: (a) *Kontak mata*. Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*. (b) *Mimik Wajah*. Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya yang sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan. (c) *Gerak Tubuh*. Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat pula mendukung menggambarkan

jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. (d) *Suara*. Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. (e) *Kecepatan*. Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. (f) *Alat Peraga*. Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng.

Tahapan selanjutnya adalah sesudah kegiatan *storytelling* selesai. Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

Teknik dalam *storytelling* ada berbagai macam, misalnya dengan (a) banyak membaca dari buku-buku cerita atau dongeng yang benar-benar sesuai untuk anak-anak, serta banyak membaca dari pengalaman atau kejadian sehari-hari yang pantas diberikan kepada anak-anak. Banyak membaca akan memperkaya "bank" cerita kita, sehingga cerita yang kita bacakan lebih variatif dan tidak membuat anak bosan. Selanjutnya, dengan (b) membiasakan untuk mengobrol dengan anak, karena dengan mengobrol kita bisa mengetahui dan memahami gaya bahasa anak kita, istilah yang dia gunakan, serta sejauh mana pemahamannya akan sesuatu. Dengan menanggapi obrolannya, ceritanya, pembicaraannya, kita jadi lebih paham apa yang ia sukai dan ia tidak sukai, sehingga memudahkan kita bercerita kepadanya.

Kemauan mendengar merupakan realisasi dari cinta dan kasih sayang kita kepadanya. Teknik selanjutnya (c) berikan penekanan pada dialog atau kalimat tertentu dalam cerita yang kita bacakan atau kita tuturkan, kemudian lihat reaksi anak. Ini untuk mengetahui apakah cerita kita menarik atau tidak, sehingga kita bisa melanjutkannya atau menggantinya dengan cerita yang lain. Kemudian (d) dengan mengekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia, gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi. Selanjutnya, (e) berceritalah pada waktu yang tepat, yaitu di waktu anak kita bisa mendengarkan dengan baik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bisa diserap dengan baik.

### Minat Baca dan Kecerdasan Emosional

Untuk menjadikan anak memiliki budaya baca yang baik, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan tumbuh dewasa kelak (Ray, 2009:1).

Minat baca anak relative rendah karena mereka belajar membaca tanpa diikuti dengan pemahaman dan motivasi yang jelas mengapa saya harus membaca. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai andil penting dalam menumbuhkan minat baca. Pemerintah bisa membuat semacam kurikulum dengan pengajaran tingkat tinggi, yang bisa mendorong siswa untuk melakukan penelitian.

Pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat, salah satu cara dalam rangka menumbuhkan minat baca anak sejak dini adalah memperkenalkan kegiatan *storytelling*. Dalam *storytelling* terdapat pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan paedagogi, setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Temuan penelitian di bidang psikologi oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja, telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup. Riset di bidang psikologi terus berkembang sampai akhirnya Solevey dan Mayer (1996) menemukan kecerdasan emosional sebagai salah satu factor penting bagi kesuksesan hidup manusia. Temuan Solevey dan Mayer (1996) tersebut disempurnakan oleh Patton (1997) dan Goleman (1999) (Nugroho, 2003 :1).

Pengertian kecerdasan emosional sampai saat ini masih dalam perdebatan. Menurut Steve Hein, masiih dipertentangkan apakah kecerdasan emosional merupakan suatu potensi bawaan atau serangkaian kemampuan, kompetensi, atau ketrampilan. Senada dengan itu, Mayor & Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan secara akurat, memahami, dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengetahui dan menjelaskan perasaan ketika perasaan tersebut mempengaruhi pikiran, kemampuan menahan emosi guna perkembangan emosi dan intelektual (Steve Hein, 1999).

### METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mencoba memaparkan bagaimana peran metode *storytelling* terhadap peningkatan minat baca dan kecerdasan emosional anak-anak. Populasi yang digunakan adalah siswa Sekolah Dasar kelas 1 di SDN 6 Ciamis, dengan jumlah 25 anak. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN

Dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa suka berkunjung ke perpustakaan sedangkan sisanya tidak suka ke perpustakaan karena tidak suka dengan dekorasi atau penataan ruangnya yang kurang menarik sehingga anak-anak malas untuk berkunjung ke perpustakaan. Sebagian besar siswa menyukai kegiatan *storytelling* yang diadakan oleh sekolah, dan menganggap kegiatan bercerita itu penting karena manfaatnya cukup besar dalam perkembangan imajinasi anak. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bercerita (*storytelling*) dengan menggunakan buku memiliki pengaruh yang positif dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Anak-anak sekaligus dapat menghafal huruf sehingga secara tidak langsung mempercepat kemampuan anak dalam membaca. Jenis cerita yang disukai anak adalah cerita yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, cerita kepahlawanan dan fabel (cerita binatang).

Teknik bercerita dengan menggunakan alat peraga sangat disukai anak-anak karena mereka menjadi lebih bisa mengimajinasikan para tokoh yang memainkan cerita. Hal ini disebabkan melalui peraga yang lucu seperti boneka tangan cerita yang dituturkan lebih merasuk ke dalam jiwa anak-anak. Sebagian besar anak-anak lebih menyukai kegiatan bercerita dibandingkan dengan kegiatan lain di SD kelas 1, seperti menggambar, melipat, menghitung, atau menyanyi karena melalui kegiatan *storytelling* anak disajikan dengan pengalaman dan pelajaran yang dialami oleh para tokoh di dalamnya sehingga mereka dapat mengambil nilai positif dari hal yang diceritakan. Hal ini pasti didukung dengan cara penyampaian guru dalam bercerita yang menarik dan tidak dengan cara penyampaian guru dalam bercerita yang menarik dan tidak membosankan.

Mayoritas anak menjawab bahwa dengan bercerita dapat menarik anak-anak agar tertarik membaca buku. Bercerita menimbulkan hasrat ingin tahu anak, dengan membacakan sebagian

cerita anak-anak menjadi ingin tahu dan kelanjutan kisahnya, rasa ingin tahu tersebut pada akhirnya mendorong anak untuk membaca kemudian mulai mempelajari. Kegiatan bercerita lebih memudahkan dalam menghafal tiap huruf dan kata dibandingkan dengan teknik pengucapan dengan cara mengeja kata per kata, karena kegiatan bercerita lebih menghibur sehingga anak-anak tidak cepat bosan.

Anak-anak senang dan terhibur karena merasa bahwa mereka sedang berlatih untuk membaca. Berbagai teknik yang ditawarkan dalam memberikan alternatif kegiatan bercerita, seperti misalnya melalui permainan video, menggunakan alat peraga, serta dengan menggunakan buku cerita atau cerita bergambar. Variasi ini lebih menarik bagi anak-anak karena cara penyajiannya yang lebih atraktif.

Bercerita merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk menarik anak agar mau membaca. Melalui kegiatan ini, berbagai alternatif metode yang ditawarkan sehingga gaya pengajarannya tidak monoton. Selain mendengarkan cerita anak juga dapat mempraktekkan bercerita di depan kelas dengan jenis cerita lain. Anak-anak dibimbing untuk membaca jenis cerita yang mereka pilih.

*Experience sharing* atau pembagian pengalaman antara pencerita dan anak-anak lainnya antara anak-anak sendiri tentang hal-hal yang terkait dengan topik penceritaan. Pencerita memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan gambaran umum cerita yang anak-anak yang lain dapat memberikan komentar atas tokoh yang ada pada cerita dan memberikan kesempatan pada anak-anak yang lain untuk mengomentarnya. Pada tahap ini, pencerita (*storyteller*) telah mengarahkan kepekaan pendengar (anak-anak) pada aspek emosi yang ada pada tokoh cerita. Tujuan dari *experience sharing* antara lain: (1) menanamkan keberanian, (2) melatih pendengar mengemukakan pendapatnya, (3) memahami cerita dari orang lain, (4) melatih daya ingat, (5) melatih kepekaan memahami perubahan emosi tokoh cerita.

## PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan *storytelling* di SDN 6 kelas 1 sangat diminati oleh anak-anak dan sangat berperan dalam meningkatkan minat baca pada anak. Dengan frekuensi yang teratur minat baca dan kemampuan membaca anak akan bertumbuh, karena pada umumnya anak akan mudah mengingat melalui gambar, cerita dan alat peraga seperti misalnya menggunakan boneka tangan. Kegiatan bercerita bermanfaat dalam menambah kreativitas dan imajinasi anak, mendorong anak agar dapat membaca dan lebih tertarik membaca buku, menangkap pengalaman dan pelajaran dengan lebih mudah melalui cerita.

### Saran

Sebaiknya kegiatan bercerita diadakan setiap hari, untuk lebih menumbuhkan minat dan kemampuan anak dalam membaca. Pihak sekolah agar menambah koleksi bahan pustaka yang lebih lengkap, terutama buku cerita agar anak mempunyai lebih banyak alternative bahan bacaan. Guru diharapkan menampilkan cerita melalui media yang beraneka ragam (menambah variasi teknik dalam bercerita) agar anak tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan bercerita. Guru juga diharapkan lebih memperhatikan perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan bercerita, yaitu mengevaluasi setelah kegiatan bercerita selesai, dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi atau cerita yang telah disimak, jadi dapat diketahui apakah anak mengerti jalan cerita yang diceritakan atau tidak. Selain itu juga dengan menawarkan buku cerita kepada anak, apakah anak tertari untuk membaca lanjutan ceritanya atau memberikan alternative buku cerita lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, 2007, Jakarta, Mizan
- Angela Boltman, *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*, 2001
- Ellin Greene, *Storytelling Art & Technique*, 1996, United States of America: Reed Elsevier
- Margaret Read MacDonald, *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retell Old Favorites*, 1995, USA, Harper Collins Publisher
- Murti Bunanta, *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. 2009, Jakarta, Murti Bunanta Foundation
- Muhammad Fakhruddin, *Cara Mendongeng, Pelatihan Teknik Mendongeng bagi guru TK sekabupaten Purworejo tgl 16 Desember 2003*. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Oliver Serrat, *Storytelling*, 2008. USA, Reed Elsevier
- Ray, *Budaya Membaca*. Tabloid Pendidikan Gocara Edisi Mei 2009
- Shirley C Raines dan Rebecca Isbell. *17 cerita Moral dan AKtivitas Anak*, terjemahan Susi Sanusi.2002, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Susanti Agustina, *Mendongeng sebagai Energi Bagi Anak*, 2008, Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia
- Umar Kayam, *Memahami Roman Indonesia Modern sebagai pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Releksi, Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, ed. Mursal Esten, 1988, Bandung, Angkasa
- Vic Dulewics dan Malcolm Higgs, 2000. *Emotional Intelligence You cant afford it to ignore it*, (<http://www.ase-solution.co.ak/ei/default.htm>)
- Shirley C Raines dan Rebecca Isbell. *17 cerita Moral dan AKtivitas Anak*, terjemahan Susi Sanusi.2002, Jakarta: PT Elex Media Komputindo